

Perspektif Dan Tujuan Pendidikan IPS

Drs. Ridwan Effendi, M.Ed.

Pendahuluan

Materi dalam unit 1 ini memberikan dasar-dasar pemikiran tentang pentingnya pendidikan IPS dalam khasanah pendidikan. Mengapa kita perlu mengajarkan IPS, bagaimana perspektif pendidikan IPS, dan seperti apa tujuan pendidikan IPS itu. Pengetahuan ini akan memberikan fondasi pemikiran atau akan menempatkan pemikiran mahasiswa tentang hal-hal yang filosofis mengenai pendidikan IPS. Kekeliruan dalam dasar berpikir ini akan memberikan dampak bagi cara berpikir, cara memahami, dan cara menerapkan IPS yang tidak tepat.

Anda sudah lama mengenal pendidikan IPS, tetapi apakah Anda sudah memahami mengapa anak didik harus diberikan pendidikan IPS? Penjelasan yang akan Anda baca memberikan suatu alasan "Mengapa IPS penting untuk diajarkan?". Hal ini perlu dipahami oleh para mahasiswa sebelum memasuki topik di bawah ini, yaitu tentang perspektif pendidikan IPS dan tujuan pendidikan IPS.

Tujuan dari penulisan topik ini supaya mahasiswa dapat:

1. Memberikan alasan mengapa IPS penting untuk diajarkan
2. Menjelaskan lima macam perspektif pendidikan IPS
3. Menjelaskan tujuan pendidikan IPS.

Dengan tujuan tersebut di atas, maka materi yang disajikan terbagi dalam dua sub unit, yaitu :

Sub unit 1 : Perspektif Pendidikan IPS

Sub unit 2 : Tujuan Pendidikan IPS

Tidak ada prasyarat khusus untuk mengambil mata kuliah ini, yang penting Anda memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pemahaman awal tentang konsep-konsep dasar IPS akan membantu Anda belajar secara mandiri.

Bahan ajar cetak (BAC) ini merupakan penuntun belajar mandiri, oleh sebab itu Anda harus mengikuti petunjuk, diantaranya :

1. Bacalah setiap petunjuk untuk mengerjakan bahan ajar cetak ini.
2. Kerjakan kegiatan yang disediakan dalam BAC ini secara baik dan bertanggung jawab.
3. Pahami isi bacaan dengan cermat, catat hal-hal yang tidak dipahami, lihat glosarium apabila ada kata yang kurang dipahami.
4. Kerjakan latihan soal atau tugas tugas.
5. Periksa hasil jawaban dan cocokkan dengan kunci jawaban, lalu hitunglah skor yang anda dapatkan.
6. Kerjakan tugas inisiasi tepat waktu.
7. Bertanyalah kepada tutor apabila ada yang tidak dimengerti.
8. Lakukanlah belajar secara kelompok dan belajar mandiri.

Perspektif Pendidikan IPS

Pernahkah murid Anda bertanya mengapa mereka mesti belajar Pendidikan IPS?. Seandainya pertanyaan tersebut muncul, kira-kira jawaban apa yang akan Anda berikan ? Mungkin sebagian dari Anda ada yang menjawab supaya anak-anak dapat memahami Sejarah, ekonomi, geographi, atau ekonomi. Mungkin ada juga yang menjawab supaya siswa bisa menjadi anggota masyarakat yang trampil dalam kehidupannya. Kita seringkali dihadapkan dengan pertanyaan, "Mengapa pengajaran IPS penting untuk diajarkan ?"

Mengapa IPS penting untuk diajarkan di persekolahan? Kiranya uraian di bawah ini akan bisa memberikan dasar berpikir bagi Anda dalam menjawabnya. Pertanyaan yang muncul di atas terkait dengan beberapa alasan . Kita dapat mengidentifikasi tiga hal penting, yaitu masalah dimensi waktu, ruang atau tempat, dan udara. Ketiga hal ini sangat berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dimensi waktu berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa datang. Kita tidak dapat menghindari dimensi ini. Waktu adalah faktor penting dalam kehidupan kita. Kita selalu berhubungan dengan waktu, contohnya ketika kita harus istirahat, makan, atau kegiatan lainnya, semuanya berhubungan dengan waktu. Dimensi ruang atau tempat berkaitan dengan masalah tempat sekolah, perumahan, perkebunan, pertanian, dan berbagai aktivitas lainnya. Kita memerlukan tempat untuk membangun rumah, berkebun, bertani, berolah raga, ataupun berekreasi. Semua kegiatan tersebut tentu memerlukan tempat atau ruangan. Disamping itu kita membutuhkan udara segar untuk bernapas. Semua dimensi-dimensi tersebut menjadi suatu topik bahasan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial mengajar kita bagaimana hidup bersama. Murid-murid atau anak-anak kita berhubungan dengan manusia-manusia lainnya. Disini, Ilmu Pengetahuan Sosial membantu mereka untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungan lainnya. Kita dan anak-anak kita diharapkan sangat peduli dengan masalah-masalah kekitaan, seperti keluarga, teman, dan tetangga. Sudah barang tentu kita memerlukan sarana untuk memupuk nilai-nilai hidup bersama. Dengan kata lain sarana itu adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Secara akademis, IPS akan memberikan sokongan ke arah terciptanya warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional negara kita. Karena itu sangatlah penting menciptakan sistem sekolah yang dapat mendidik dan mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang memiliki kepedulian sosial, warga negara yang berguna bagi masyarakatnya (*the public good citizens*). Apa yang dipelajari oleh anak didik kita pada saat sekarang akan menjadi milik dan memperkaya khasanah pengalaman mereka di masa yang akan datang. Anak-anak kita perlu untuk dapat mengantisipasi kehidupannya. Dan tugas sekolah-lah untuk mempersiapkan dan mendidik pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka. Menurut Chapin dan Messick (1966), pekerjaan dan ketrampilan mereka harus kita persiapkan untuk dapat bertahan dalam era modern, dan era informasi pada masyarakat yang berubah dengan cepat. Lebih lanjut dinyatakan, kita sebagai pendidik harus selalu sadar tentang bagaimana kita dapat menolong anak didik supaya dapat hidup dengan sukses di masa depannya; sekarang kita mempersiapkan mereka untuk mengarungi abad dua puluh satu, tidak menunggu sampai abad itu menggilas kita. Dalam keadaan demikian, kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik anak didik untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital.

Dalam sistem pendidikan kita pengajaran IPS diajarkan dari mulai tingkatan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sudah barang tentu ada perbedaan penekanan sesuai dengan levelnya. IPS, khususnya di Sekolah Dasar, diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan siswa, keberanian, dan imajinasi yang dapat membawa mereka ke suatu tindakan yang didasari atas pertimbangan personal dan sosial. Dari sejak dini proses belajar mengajar harus dikembangkan secara sistematis untuk membekali kemampuan pengamatan siswa yang terorganisir, dan membentuk konsep yang terstruktur yang didasarkan atas ilmu-ilmu sosial. (Depdikbud,1994).

Kedudukan IPS dilihat dari segi fungsinya ialah untuk mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang aktif. Dalam hal ini, pengajaran IPS memegang peranan yang penting karena harus mempersiapkan anak didik untuk mengerti tentang peranannya, memahami hak dan kewajibannya, serta bertanggung jawab sebagai warga negara Inonesia. Anak didik kita perlu ambil bagian secara aktif dalam kehidupannya, dia bukanlah warga negara yang pasif yang tidak memahami masalah-masalah di lingkungannya, dan bukan pula warga negara yang tidak mau tahu persoalan bangsanya,

serta tidak mau terlibat dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Fungsi IPS seperti dinyatakan dalam Kurikulum 1994 ialah mengembangkan kemampuan dan berpikir rasional tentang gejala-gejala sosial, mengembagkan negara dan masyarakat Indonesia baik masa lalu dan masa kini (Depdikbud, 1993). Oleh karena itu, kita perlu membekali anak didik dengan berbagai macam ketrampilan yang berguna buat masyarakat. Begitu pula, kita perlu mendorong mereka untuk peduli terhadap kualitas kehidupan, baik itu kualitas kehidupan masyarakat maupun kualitas kehidupan bangsa. Fungsi yang terakhir dari IPS ialah kita harus mendorong anak didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan dunia, seperti juga dinyatakan dalam Pembukaan UUD 45 "ikut serta dalam perdamaian dunia". IPS harus mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara efektif di lingkungan kelas, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia. UNESCO salah satunya menyebutkan pendidikan untuk mempersiapkan anak didik untuk *to live together*.

Menurut A.K. Ellis (1991), bahwa alasan dibalik diajarkannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah karena hal-hal sebagai berikut:

1. IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi.
2. IPS dirancang untuk membantu siswa menjelaskan "dunianya".
3. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif.
4. IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geographi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
5. IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Semua hal-hal tersebut di atas tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Semuanya saling mendukung terhadap pencapaian tujuan nasional. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa guru IPS harus menterjemahkan tujuan yang sifatnya umum ke tujuan yang lebih spesifik. Tanpa itu, perolehan yang dicapai siswa tidak akan menunjang ke arah tujuan nasional kita.

Penjelasan di atas memberikan suatu alasan "Mengapa IPS penting untuk diajarkan?". Hal ini perlu dipahami oleh para mahasiswa sebelum memasuki topik di bawah ini, yaitu tentang perspektif pendidikan IPS dan tujuan pendidikan IPS.

A. PERSPEKTIF PENDIDIKAN IPS

Apa yang dimaksud dengan "IPS"? Sangat sulit untuk memberikan definisi yang spesifik mengenai IPS. Karena IPS merupakan kompromi dari berbagai disiplin ilmu, dan setiap disiplin ilmu mempunyai defenisinya sendiri. Rujukan yang ada pada kamus memberikan definisi IPS sebagai berikut:

" a part of school or college curriculum concerned with the study of social social relationship and the functioning of society and usually made up courses in history, government, economics, civics, sociology, geography, and antropology".(Evans and Brueckener,1990)

IPS merupakan bagian kurikulum suatu fakultas yang mempelajari hubungan dan fungsi sosial yang biasanya mata kuliah tersebut terdiri dari gabungan sejarah, pemerintahan, ekonomi, ilmu kewargaan negara, sosiologi, geograpi, dan antropologi.

Definisi IPS seperti diungkapkan dalam Kurikulum IPS Sekolah Dasar memiliki kemiripan dengan definisi di atas, dinyatakan bahwa " IPS SD nama mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan integrasi konsep Ilmu- Ilmu Sosial, humaniora, IPA/sains, isu/masalah sosial kehidupan dimensi pedagogik dan psikologis sesuai karakteristik kemampuan berpikir peserta didik bersifat holistik. Jadi definisi IPS di Sekolah Dasar menekankan pada integrasi program dan disiplin ilmu-ilmu sosial , sains, dan humaniora.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, bahan kajian yang ada dalam IPS, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dsb. dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis, peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

IPS di Sekolah Dasar memfokuskan diri pada bagaimana mengembangkan potensi, keberanian, keberadaan siswa sehingga :

1. Siswa dapat bertindak dan berinteraksi denga lingkungannya.
2. Siswa dapat memahami diri dan lingkungan sosialnya.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Kemampuan tersebut diatas merupakan tujuan mata pelajaran IPS yang secara implisit tertulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Kemampuan tersebut terjabarkan secara rinci dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan unit dari pelajaran IPS SD.

IPS di Sekolah Dasar ditujukan pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermamfaat buat siswa. Misalnya, pengajaran sejarah diajarkan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang perjuangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu sampai masa sekarang, sehingga siswa betul-betul bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Sebagaimana disebutkan di bagian atas, bahwa IPS berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan manusia. Definisi ini nampaknya lebih sempit dan spesifik. Beberapa kalangan pendidik memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai IPS ini, tergantung pada sudut pandangnya. Beberapa pihak lebih menekankan pada aspek lingkungan sosial, masalah sosial, kependudukan, atau urbanisasi. Beberapa pihak lain lebih mengkonsentrasikan pada masalah ekonomi, perdagangan, geograpi, sejarah, atau budaya.

Secara tradisional, IPS menggambarkan materi yang berasal dari tujuh disiplin ilmu: Sejarah, Geograpi, Ekonomi, Ilmu Politik, Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi.(Chapin and Messick,1996). Dalam perspektif kita disiplin ilmu-ilmu tersebut terjadi secara integral dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak para guru hanya memberikan penekanan pada disiplin ilmu-ilmu tertentu secara terpisah. IPS tidak mengkaji bidang ilmu-ilmu tersebut secara terpisah, tetapi membahasnya dalam perspektif yang lebih luas.

Perbedaan antara ilmu-ilmu sosial (social sciences) di satu pihak dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (social studies) di lain pihak bukanlah perbedaan yang mendasar atau prinsipil, tetapi hanya perbedaan secara gradual. Ilmu-ilmu sosial diorganisasikan secara sistematis dan dibangun melalui pendidikan ilmiah dan proses penelitian yang direncanakan, sedangkan Pendidikan IPS (Social Studies) terdiri atas bahan pilihan yang sudah disedarhanakan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk kepentingan tujuan pendidikan. (Somantri:2001:73).

National Council for Social Studies (NCSS,1994) memberikan definisi IPS dalam perspektif yang integral, seperti berikut ini :

"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world".

Definisi dari NCSS ini tidak menggunakan sejarah atau ilmu sosial lainnya sebagai suatu pendekatan disiplin ilmu (*subject approach*). Definisi ini sangat menekankan kepada suatu pandangan bahwa setiap anak didik (atau warga negara) harus terlibat dalam permasalahan-permasalahan kemasyarakatan, dan setiap issue-issue kemasyarakatan tersebut sifatnya selalu multidisiplin. Dengan kata lain, kita (para guru) membutuhkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, tidak hanya dari ilmu sosial saja, dengan demikian kita dapat mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai kurikulum yang terpadu ketimbang kita mengajarkannya secara terpisah-pisah.

Barr dan teman-temannya (Nelson,1987; Chapin dan Messick,1996) merumuskan tiga perspektif tradisi utama dalam IPS. Dengan catatan bahwa ketiga tradisi tersebut menekankan pada tujuan yang sangat umum, tetapi berbeda dalam cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Ketiga tradisi utama tersebut ialah:

- 1). IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (citizenship transmission).
- 2). IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial.
- 3). IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry (reflective inquiry)

Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS . Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut ialah:

- 1). IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
- 2). IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.
- 3). IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
- 4). IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
- 5). IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Kelima perspektif tersebut di atas dijelaskan di bawah ini.

B.1. IPS Diajarkan Sebagai Pewarisan Nilai Kewarganegaraan (*Citizenship Transmission*): Pendekatan Yang Berpusat Pada Masyarakat

IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Misalnya, Indonesia mencita-citakan anak-anak bangsanya menghormati budayanya, kelompok-kelompok agama menginginkan para penganutnya untuk mengamalkan ajaran agamanya, dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila kita menginginkan masyarakat mengamalkan nilai demokrasi. Seorang guru harus mempersiapkan anak didiknya dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Menurut R.Barr , dalam *citizenship transmission tradition*, nilai-nilai tertentu yang dipandang sebagai ”nilai-nilai yang baik” ditanamkan dalam upaya untuk mengajari siswa menjadi warga negara yang baik. Tradisi ini biasanya menggunakan pendekatan indoktrinasi atau inkulkasi.

Contoh kongkrit pendidikan IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan diperlihatkan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 1 : Contoh IPS Sebagai Transmisi Kewarganegaraan

Komponen	Uraian
Tujuan	Pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan melalui penanaman nilai-nilai sebagai kerangka pembuatan keputusan.
Metode	Pewarisan nilai dan konsep ditanamkan melalui teknik teknik tertentu seperti texbook, ceramah, resitasi, tanya jawab, dan latihan kegiatan pemecahan masalah (<i>problem solving</i>).
Bahan	Bahan diseleksi oleh guru yang punya otoritas, dan bahan dapat menggambarkan aspek nilai, keimanan, dan sikap.

Menurut para penganut tradisi transmisi kewarganegaraan IPS memiliki dua tujuan pokok, yaitu :

1. Menanamkan kepada anak didik suatu komitmen dasar tentang nilai-nilai kemasyarakatan.
2. Membantu anak didik mengembangkan kemampuannya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap masalah yang dihadapi bangsa.

Komponen yang teramat penting dari nilai tersebut ialah bagaimana supaya anak didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara rasional dan kritis (*critical thinking*), atau dengan inquiri khususnya diantara teman-temannya. Namun demikian pertimbangan-pertimbangan rasional dan kritis tidaklah memadai tanpa didukung oleh pertimbangan keimanan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*). Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan lebih banyak dilakukan oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun demikian, bukan berarti IPS di negara kita tidak memiliki perspektif tersebut, tetapi peran perspektif tersebut lebih dominan berada dalam mata pelajaran PKn.

Gambar 1: Ruang Peragaan Kelas STOVIA
Pewarisan Nilai-Nilai Kewarganegaraan



(Sumber: Presentasi Prof.Nina Lubis Pada 100 tahun Kebangkitan Nasional, 2008 di UPI)

Menurut Cogan, John J. and Ray Derricott. (1998) dalam *Citizenship Education For the 21st Century* warga negara yang baik memiliki cirri-ciri atau karakteristik sebagai berikut, dia sebut sebagai karakteristik warganegara abad ke-21 :

1. kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global
2. kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat
3. kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya
4. kemampuan berpikir kritis dan sistematis
5. memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb)
6. kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan
7. kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan
8. kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional.

(Cogan and Derricott, 1998:115)

B.2. IPS Diajarkan Sebagai Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial

Ketika Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, terdapat dua pemahaman tentang perspektif ini .

Pertama : IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah (*separated approach*)

Kedua : IPS diajarkan sebagai ilmu –ilmu sosial secara terpadu (*integrated approach*)

Menurut pendapat pertama, tujuan utama dari IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial objek kajiannya adalah perilaku dalam kaitannya dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup, lingkungan, kekuasaan, dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ekonomi, antropologi, geografi, sejarah, politik, sosiologi, dan psikologi, merupakan bahan yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan ciri masing-masing , yang biasanya disampaikan dengan terpisah (*separated approach*).

Pendapat ini lebih suka melihat IPS diganti dengan ilmu-ilmu social , seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, atau disiplin ilmu lainnya yang berdiri sendiri.

Kelompok pendapat pertama memberi alasan, bahwa IPS harus tetap dalam disiplin ilmunya masing-masing, tetapi tetap berada dalam suatu kerangka topik yang berkaitan dengan kehidupan riil di masyarakat (*people related*). Kelompok ini juga memberikan alasan mengapa para siswa harus diajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti mengajarkan Ilmu- Ilmu Sosial (IIS). Alasannya, karena masih rendahnya penguasaan para siswa terhadap disiplin ilmu-ilmu sosial seperti Geografi, Ekonomi, dan Politik yang menyebabkan IPS harus tetap berada pada disiplin ilmu-ilmu sosialnya masing-masing.

Para perencana kurikulum khususnya yang mendukung model ini, memiliki tujuan agar para siswa memahami bagaimana para ilmuwan sosial melakukan kerjanya dan bagaimana para ilmuwan sosial itu mendapatkan konsep-konsep penting dalam disiplin ilmunya masing-masing. Sebagai contoh, dalam pelajaran Antropologi para siswa ditugasi untuk mempelajari artifak-artifak peninggalan suatu kebudayaan tertentu. Dalam pelajaran Sejarah para siswa diajarkan untuk membedakan sumber primer dan sumber sekunder dalam ilmu sejarah. Dalam tradisi ini maka IPS disampaikan di dalam kelas sebagai suatu pelajaran yang menekankan kepada struktur disiplin ilmu-ilmu sosial.

Berikut ini adalah tabel contoh IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial.

Gambar di bawah ini menunjukkan contoh topik "Kenampakan alam", maka guru hanya membahas topik tersebut sesuai dengan bahasan geographi semata, tidak dikaitkan dengan ilmu – ilmu sosial lainnya.

Gambar 2 : Kenampakan Alam



Menurut Pendapat yang kedua, sebaliknya, menghendaki IPS diajarkan sebagai kombinasi dari berbagai disiplin ilmu – ilmu sosial (seperti ekonomi, geographi, sosiologi, antropopologi, dan lain-lain) yang mengkaji masalah-masalah di sekitar lingkungan masyarakat (*environmental studies*).

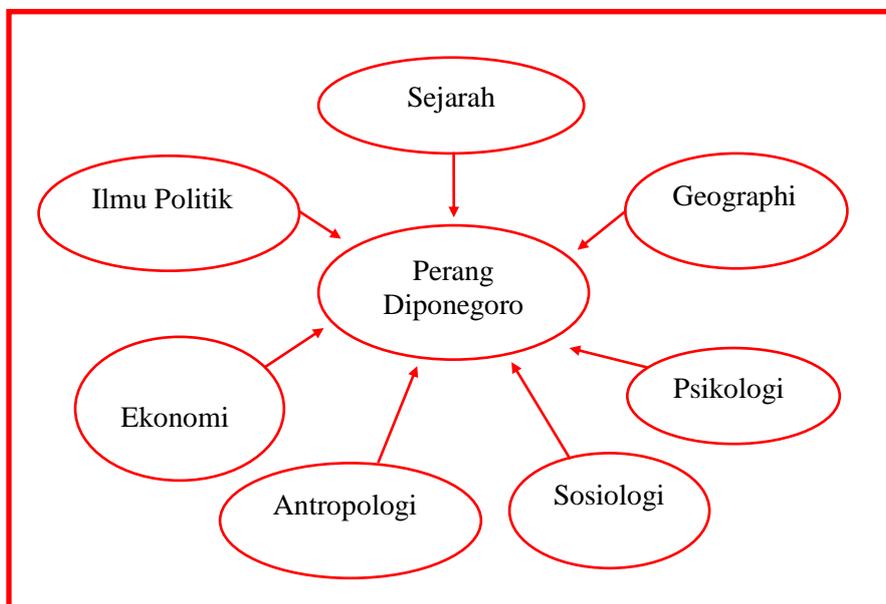
Kelompok kedua memberikan alasan mengapa IPS harus diajarkan dengan mengkombinasikan atau menggabungkan beberapa disiplin ilmu. Kelompok kedua ini memberikan alasan, bahwa sungguh tidak realistis mengharapkan para guru khususnya guru Sekolah Dasar untuk mengajar Ilmu-Ilmu Sosial. Bila dikaitkan dengan kondisi ril di lapangan, maka tuntutan ini terlalu berlebihan. Kita masih banyak melihat kekurangsiapan para guru mendalami ilmu-ilmu sosial dimana sistem guru kelas masih tetap berlangsung. Sebagian guru lebih menguasai salah satu disiplin ilmu sosial tertentu, ada guru yang kurang menguasai Sejarah tetapi lebih menguasai ilmu sosial lainnya, atau sebaliknya.

Pendekatan disiplin ilmu secara terpisah dalam pelajaran IPS lebih sering dilakukan oleh para guru di Sekolah Dasar. Contohnya, dalam menjelaskan topik tentang

Perang Diponegoro atau perang melawan penjajahan Belanda lainnya, guru akan menjelaskan topik tersebut dengan pendekatan sejarah. Padahal ada pendekatan lain yang memungkinkan kita menggunakan perspektif multidisiplin. Pendekatan multidisiplin terjadi bila kita menggunakan beberapa disiplin ilmu sosial untuk memecahkan atau menganalisa suatu masalah atau isu secara integral.

Tradisi IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu social secara terpisah menekankan pengajaran konsep dasar, teori dan metode dari disiplin ilmu-ilmu social. Tradisi ini disebut juga sebagai *subject-centered curriculum* (Ross,1997). Sedangkan yang kedua, tradisi IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu social secara terpadu menekankan kepada masalah-masalah social yang hidup dalam lingkungan anak. Dalam prakteknya di Indonesia tradisi yang pertama dipraktikkan di persekolahan pada tingkat SMP dan SMA, sedangkan tradisi yang kedua dipraktikkan di sekolah dasar.

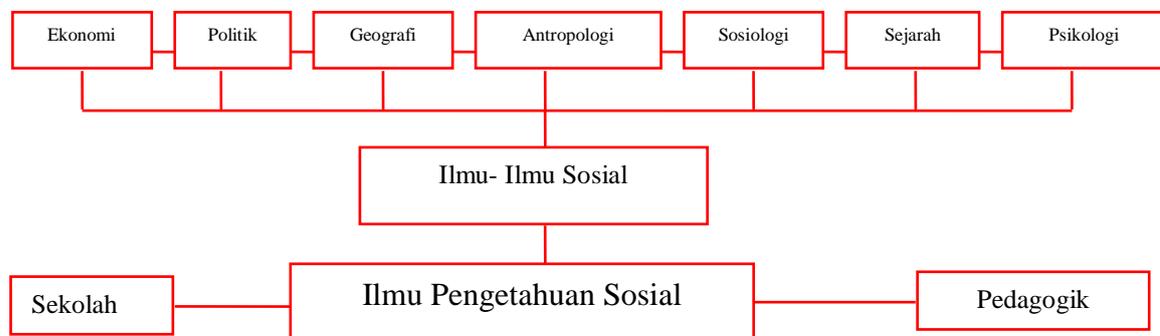
Dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa ilmu-ilmu sosial tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kurikulum IPS modern secara terpadu. Gambaran bagaimana ilmu-ilmu sosial memberikan sumbangannya terhadap pembentukan kurikulum IPS dapat diperhatikan dalam bagan di bawah ini :



Bagan 1: Pendekatan Multidisiplin

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbeda secara gradual dengan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). **Pertama**, IPS itu bukanlah suatu disiplin ilmu seperti halnya IIS, tetapi IPS lebih tepat dilihat sebagai suatu bidang kajian, yaitu suatu kajian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. **Kedua**, pendekatan yang dilakukan di dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin, tidak seperti IIS yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau monodisiplin. **Ketiga**, IPS sengaja dirancang untuk kepentingan-kepentingan kependidikan oleh karena itu keberadaan IPS hanya ada dalam dunia persekolahan, tidak seperti IIS keberadaannya bisa berada di dunia persekolahan, perguruan tinggi atau dipelajari di masyarakat umum sekalipun. **Keempat**, IPS disamping menggunakan IIS sebagai bagian bahan dari IPS, tetapi di dalam IPS sangat diperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat psikologis dan paedagogis. Di dalam penyajiannya IPS sangat peduli dengan pertimbangan-pertimbangan ini, karena bagaimanapun latarbelakang, kemampuan, lingkungan, dan perkembangan anak harus diperhatikan. Selain itu pertimbangan kemamfaatan, urutan, dan ruang lingkup bahan memerlukan pertimbangan psikologis dan paedagogis, tidak seperti IIS yang hampir tidak mempermasalahkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Berikut ini bagan kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial:



Bagan 1: Kedudukan IPS Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya

Perbedaan antara Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial begitu jelas dan tegas, contohnya botani dan biologi adalah ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), geographi dan sosiologi adalah ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Namun saat ini perbedaan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam begitu bercampur baur bila dilihat dari implikasi kedua rumpun ilmu tersebut. Apakah biologi dan kedokteran tidak memiliki implikasi-implikasi sosial?, dan apakah masalah-masalah sosial dan moral tidak memiliki implikasi-

implikasi ilmu dan teknologi? Jawaban terhadap masalah tersebut tergantung bagaimana kita melihat masalah tersebut.

Dalam IPS suatu topik yang berangkat dari suatu persoalan, issu, atau pertanyaan yang bersifat sosial tetap saja memiliki implikasi-implikasi diluar kontrol bidang garapan ilmu-ilmu sosial. Jadi antara ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam memiliki hubungan fungsional.

Pengertian ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) sering digunakan juga untuk menyebut ilmu-ilmu tentang perilaku manusia (*behavioral sciences*). *Behavioral Sciences* sering digunakan untuk merujuk pada sebagian ilmu-ilmu sosial yang secara langsung mempelajari perilaku manusia. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi adalah ilmu-ilmu sosial yang secara khusus mempelajari perilaku manusia. Perilaku manusia yang dipelajari adalah perilaku manusia dalam situasi-situasi yang spesifik. Sedangkan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, dan politik dianggap mempelajari secara tidak langsung perilaku manusia. Sedangkan Psikologi dan Sejarah dalam IPS sering ditempatkan sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial, walaupun sebagian pendapat menempatkan sejarah sebagai bagian dari *humanities* dan psikologi termasuk dalam *semisocial science*.

B.3. IPS Diajarkan Sebagai *Reflective Inquiry*

Ketika IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir. Guru membantu siswa untuk menggunakan pikirannya secara logis dan mengadakan penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan jawaban atas isu-isu, pertanyaan-pertanyaan, atau masalah-masalah yang diajukan. Guru tidak mengajar siswa untuk menghafalkan isu atau masalah tersebut, tetapi mengevaluasi bahan-bahan tersebut secara kritis. Contoh, tunjukkan gambar di bawah ini kepada anak, permasalahan di bawah ini menyangkut masalah lingkungan hidup yang kotor (sanitasi lingkungan) . Mintalah kepada anak untuk melakukan telaahan, dengan dibimbing guru minta kepada anak untuk mengkaji masalah tersebut, mengapa masalah tersebut muncul, apa akibat dari masalah tersebut , bagaimana cara menanggulangi masalah tersebut.

Gambar 3 : Lingkungan kumuh dan kotor



Reflective Inquiry atau analisis dapat dikategorikan sebagai suatu pendekatan nilai manakala siswa dibantu untuk menggunakan pikirannya secara rasional, proses menganalisa keterkaitan dan konseptualisasi nilai-nilai tersebut. Contoh yang lain, siswa diberi permasalahan tentang masalah Keluarga Berencana dan Kesehatan. Untuk membahas masalah tersebut siswa diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian sehingga siswa memiliki alasan dan data yang rasional atas posisi yang dipilihnya. Tentu saja di dalam melakukan langkah-langkah *reflective thinking* ini tidak serta merta begitu saja tanpa ada pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena perlu diperhatikan bahwa pertimbangan-pertimbangan disiplin ilmu, pertimbangan paedagogis, dan pertimbangan psikologis akan menjadi pegangan dalam melakukan kegiatan tersebut.

Kebanyakan dari program pengajaran IPS secara tradisional terlalu menekankan pada belajar yang sifatnya hafalan atau mengingat, seperti menyebutkan nama tempat, tanggal peristiwa, dan informasi-informasi lain yang tidak relevan dengan kehidupan riil di masyarakat. Dalam hal ini, IPS sangat jarang dipergunakan sebagai sarana untuk melatih siswa berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahkan masalah (*problem solving*) yang hidup di masyarakat.

Kini saatnya bagi kita untuk tidak membiasakan hal-hal yang bertentangan dengan "kodrat" IPS itu sendiri. Artinya sekarang kita harus merubah ke arah IPS yang

lebih sesuai dengan kodratnya. Salah satu untuk merubah kebiasaan lama tersebut ialah dengan menerapkan "*metode inquiry*" dan "*critical thinking*".

Menurut Hoge (1996), pengajaran inquiry adalah pengajaran yang membantu siswa untuk menguji pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, atau masalah yang dihadapi siswa dan sekaligus menjadi perhatian guru. Dalam pengajaran inquiry siswa menjadi seorang investigator dalam mencari ilmu, sedangkan guru berfungsi sebagai pembantu investigator (coinvestigator). Maksud bahwa siswa menjadi investigator tidak berarti bahwa metode inquiry harus dilakukan dengan survey atau penelitian, tetapi guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis (*critical thinking*). Survey atau penelitian adalah hanyalah salah satu bentuk saja dalam pengajaran inquiry. Ada beberapa bentuk pengajaran inquiry, yaitu: percobaan (*experiment*), studi kepustakaan (*library research*), wawancara (*interview*), dan penelitian produk (*product investigation*), dan ini menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi.

Berikut ini adalah tahap-tahapan dalam model inquiry

1. Mengajukan pertanyaan, isu, atau masalah
2. Mengklarifikasi arti dari suatu istilah
3. Merumuskan hipotesa yang dapat diteliti
4. Mengumpulkan data
5. Menganalisa data
6. Merumuskan hasil atau generalisasi.

Langkah-langkah tersebut di atas tentu tidak seketat seperti kita melakukan penelitian ilmiah, karena pada dasarnya bertujuan bagaimana siswa dapat berpikir menggunakan data dan fakta-fakta.

B. 4. IPS Diajarkan Sebagai Pengembangan Pribadi Siswa

Tujuan yang utama dari IPS ialah mengembangkan seluruh potensi siswa baik pengetahuan, fisik, social, dan emosinya. Siswa yang potensinya tersalurkan secara baik ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Woolover dan Scoot, 1987). Karena itu, IPS juga dituntut untuk mengembangkan supaya siswa mudah bekerja sama dengan yang lain, mampu merancang sebuah tujuan dan merealisasikannya, serta memiliki kemampuan memecahkan persoalan secara baik. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap kesehatan dirinya (jiwa dan raganya), memiliki kemampuan membaca dan matematika

yang baik, serta memiliki ketrampilan. Jadi tujuan dari IPS ialah mental, jiwa, dan fisik anak supaya menjadi anggota masyarakat produktif. Untuk mengembangkan potensi siswa tersebut maka pendekatan guru harus lebih bersifat *a child centered* (berpusat kepada anak) ketimbang *a subject centered* (berpusat pada materi pelajaran) dalam mengajar IPS.

Para pendukung pendapat di atas yakin bahwa anak didik dapat dikembangkan potensinya secara baik, masyarakat pun akan berkembang ke arah yang maju, karena melalui IPS inilah akan mengeliminir atau mengurangi anggota masyarakat yang tidak baik.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Secara fisik seseorang memiliki kemiripan atau kesamaan ciri dari orang tuanya, kemiripan atau persamaan itu mungkin saja terjadi pada keseluruhan penampilan fisiknya, bisa juga terjadi pada bagian-bagian tubuh tertentu saja. Kita bisa melihat secara fisik bagian tubuh mana dari kita yang memiliki kemiripan dengan orang tua kita. Ada bagian tubuh kita yang mirip ibu atau ayah, begitu pula mengenai sifat atau karakter kita ada yang mirip seperti ayah dan ibu.

Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang bukan buatan seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Seorang anak yang tinggal di daerah pantai memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda dengan yang tinggal di daerah pegunungan. Mungkin anak yang tinggal di daerah pantai bicaranya cenderung keras, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku anak.

Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Anak melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Seorang anak yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang berada di kota, berbeda dengan anak yang sehari-harinya tinggal di desa. Anda sebagai guru yang mengajar IPS harus memahami, ketika perspektif IPS bertitik tolak dari pengembangan pribadi siswa, maka kita harus mengenali kepribadian dari siswa tersebut. Setiap anak memiliki karakteristik yang khas, karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan *kepribadian*. Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu dipengaruhi faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus menerus. Mayor Polak menjelaskan bahwa kepribadian adalah *"keseluruhan sikap, kelaziman, pikiran dan tindakan, baik biologis maupun psikologis, yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam berbagai kelompok dan mempengaruhi kesadaran akan dirinya"*. Meskipun dalam pengertian tersebut Mayor Polak tidak memasukkan faktor lingkungan sebagai bagian dari kepribadian, namun dalam pembahasannya dia mengatakan bahwa pembentukan kepribadian diantaranya dipengaruhi oleh masukan lingkungan sosial (kelompok), dan lingkungan budaya (pendidikan).

Yinger, seperti dikutip oleh Horton dan Hunt memberikan batasan kepribadian adalah *"keseluruhan perilaku seseorang yang merupakan interaksi antara kecenderungan-kecenderungan yang diwariskan (secara biologis) dengan rentetan-rentetan situasi (lingkungan)."*

Menurut Nursid Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang.

B.5. IPS Diajarkan Sebagai Proses Pengambilan Keputusan dan Tindakan Sosial Yang Rasional

Tujuan utama dari IPS ialah bagaimana siswa diajari untuk dapat membuat keputusan dan tindakan yang rasional (Banks,1985). Untuk dapat membuat keputusan yang rasional maka ia harus memiliki ketrampilan intelektual yang paling tinggi., hal ini

digunakan untuk menjawab pertanyaan dan persoalan baik yang datangnya dari individu maupun dari masyarakat.

Dalam pendekatan ini tujuannya adalah mampu menggunakan keterampilan berpikir baik secara individu maupun kelompok, baik terhadap masalah yang datangnya dari pribadi maupun masyarakat (masalah sosial). Masalah social adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian kita, misalnya: “Haruskah pemerintah memberikan izin terhadap perusahaan penambangan yang sudah terbukti merusak lingkungan, tetapi juga mendatangkan keuntungan?”. “Haruskah setiap murid mendapatkan bantuan pendidikan dari pemerintah tidak peduli apakah dia anak orang kaya atau anak tidak mampu, Adilkah?” “Apakah anak-anak jalanan tetap saja dibiarkan di jalan, karena sekalipun dibantu mereka akan kembali lagi ke jalan?”. “Apakah pemerintah harus membatasi penggunaan kendaraan di jalan-jalan di kota besar, karena kemacetan tiap hari terus bertambah?”. Apakah anak-anak harus tetap sering nonton televisi, sementara mereka jarang membaca buku? Banyak persoalan yang masuk dalam kategori masalah sosial.

Sedangkan masalah pribadi lebih spesifik menyangkut kepentingan seseorang, misalnya “Haruskah saya (murid) ikut kursus tambahan di luar jam pelajaran, walaupun harus mengambil uang untuk keperluan lain dan kehilangan waktu istirahat dan bermain?”, atau “Haruskah anak membolos sekolah karena mengasuh adiknya di rumah?”

Dengan pengambilan keputusan secara rasional, maka tindakannya pun harus berdasarkan pada keputusan tadi. Misalnya: Jika mereka tidak setuju terhadap izin penambangan, maka akan ada beberapa tindakan yang akan dimbil oleh siswa. Pertama : mungkin mereka akan membuat poster yang berisikan bahayanya merusak lingkungan, tindakan yang lainnya bisa memasang poster di jalan depan sekolah ajakan untuk tidak merusak lingkungan, tindakan lainnya mereka akan berkirim surat kepada instansi yang terkait untuk tidak memberikan izin penambangan. Bahkan mereka bisa mengadakan kampanye/pameran di sekolah, membujuk teman, orang tua untuk ikut berpartisipasi.

Diantara kelima perspektif pendidikan IPS di atas, kita tidak bisa memisahkannya, karena kelima perspektif di atas bisa saling terkait, saling melengkapi satu sama lainnya. Kita dapat menggunakan satu atau lebih perspektif tersebut dalam pendidikan IPS di sekolah dasar.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan perbedaan perspektif pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Barr dan kawan-kawan dengan yang dikemukakan oleh Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *citizenship transmission* dalam perspektif IPS !
3. Jelaskan karakteristik warga negara yang harus dimiliki pada abad 21 menurut Cogan!
4. Jelaskan dua pendekatan (*separated dan integrated approach*) dalam perspektif IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial!
5. Jelaskan perspektif IPS sebagai *reflective inquiry* !

Rambu-Rambu Jawaban Latihan

Untuk menjawab latihan tersebut di atas , Anda harus membaca dan memahami unit 1 sub unit 1 dengan cermat. Pemahaman Anda akan materi tersebut di atas akan memberikan dasar yang kuat untuk dapat mengembangkan pembelajaran pengetahuan.

1. Menurut Barr perspektif pendidikan IPS ialah : 1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*); 2) IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial; dan 3) IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry (*reflective inquiry*). Menurut Roberta Woolover dan Kathryn P.: 1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*); 2) IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial; 3) IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*); 4) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa; 5) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.
2. IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
3. Menurut Cogan, karakteristik warganegara abad ke-21:
 - a. kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global.

- b. kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat
 - c. kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya
 - d. kemampuan berpikir kritis dan sistematis
 - e. memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb)
 - f. kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan
 - g. kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan
 - h. kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional.
4. Pertama : IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah (*separated approach*), Kedua : IPS diajarkan sebagai ilmu –ilmu sosial secara terpadu (*integrated approach*). Tradisi IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu social secara terpisah menekankan pengajaran konsep dasar, teori dan metode dari disiplin ilmu-ilmu social. Tradisi ini disebut juga sebagai *subject-centered curriculum* (Ross,1997). Sedangkan yang kedua, tradisi IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu social secara terpadu menekankan kepada masalah-masalah social yang hidup dalam lingkungan anak.
5. IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir. Guru membantu siswa untuk menggunakan pikirannya secara logis dan mengadakan penelitian secara ilmiah untuk mendapatkan jawaban atas isu-isu, pertanyaan-pertanyaan, atau masalah-masalah yang diajukan. Guru tidak mengajar siswa untuk menghafalkan isu atau masalah tersebut, tetapi mengevaluasi bahan-bahan tersebut secara kritis.



RANGKUMAN

- Kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik anak didik untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital. Menurut A.K. Ellis

(1991), bahwa alasan dibalik diajarkannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah karena hal-hal sebagai berikut:

1. IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi.
 2. IPS dirancang untuk membantu siswa menjelaskan "dunianya".
 3. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif.
 4. IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geographi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
 5. IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.
- Barr dan teman-temannya (Nelson, 1987; Chapin dan Messick, 1996) merumuskan tiga perspektif tradisi utama dalam IPS. Ketiga tradisi utama tersebut ialah:
 1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
 2. IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial.
 3. IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry (*reflective inquiry*).
 - Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS . Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut ialah:
 1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
 2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.
 3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*).
 4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
 5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.



TEST FORMATIF 1

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban yang paling tepat !

1. Mengapa IPS penting untuk diajarkan di persekolahan?
 - a. Karena IPS termasuk mata pelajaran di sekolah.
 - b. IPS berkaitan dengan waktu, ruang, dan udara.
 - c. Kita dapat menghindar dimensi ini waktu dan ruang.
 - d. IPS harus lulus sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

2. IPS di Sekolah Dasar memfokuskan diri pada bagaimana mengembangkan potensi, keberanian, keberadaan siswa sehingga :
 - a. Siswa dapat menghafal konsep tempat, waktu, dan peristiwa.
 - b. Siswa dapat memahami diri dan lingkungan sosialnya.
 - c. Siswa menjadi murid yang memahami proses terjadinya alam
 - d. Siswa menjadi murid a-sosial dan mampu hidup mandiri.

3. Manakah yang bukan merupakan alasan diberikannya IPS di sekolah:
 - a. IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi
 - b. IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.
 - c. IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang ilmu sosial.
 - d. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif supaya menjadi seorang ahli dan praktisi.

4. IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Salah satu contohnya adalah:
 - a. siswa diajari untuk dapat membuat keputusan dan tindakan yang rasional.
 - b. bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir.
 - c. Indonesia mencita-citakan anak-anak bangsanya menghormati budayanya,
 - d. kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan

5. Karakteristik warganegara abad ke-21 menurut Cogan, adalah kecuali:
 - a. kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global
 - b. kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat.
 - c. Kemampuan mencari alasan (*scapegoating*) atas ketidakberhasilan .
 - d. kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya

6. IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah (*separated approach*), artinya:
 - a. IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial.
 - b. Dalam IPS suatu topik yang berangkat dari suatu persoalan, issu, atau pertanyaan yang bersifat sosial
 - c. IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan
 - d. IPS mampu menggunakan keterampilan berpikir baik secara individu maupun kelompok

7. Ketika IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah:
 - a. mengembangkan seluruh potensi siswa baik pengetahuan, fisik, sosial, dan emosinya
 - b. memiliki kemampuan membaca dan matematika yang baik, serta memiliki ketrampilan
 - c. bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir.
 - d. bagaimana siswa mengangkat suatu topik yang berangkat dari suatu persoalan, issu, atau pertanyaan yang bersifat sosial.

8. Beberapa bentuk pengajaran yang paling sesuai dengan *inquiry* dan dapat dilakukan guru yaitu, kecuali:
 - a. percobaan (*experiment*),
 - b. studi kepustakaan (*library research*),

- c. penelitian produk (*product investigation*),
 - d. bercerita
9. Tahapan pertama dalam model inquiry ialah:
- a. Mengklarifikasi arti dari suatu istilah.
 - b. Mengajukan pertanyaan, issu, atau masalah.
 - c. Merumuskan hipotesa yang dapat diteliti
 - d. Mengumpulkan data
10. Perspektif ini tujuannya adalah mampu menggunakan keterampilan berpikir baik secara individu maupun kelompok, baik terhadap masalah yang datang dari pribadi maupun masyarakat (masalah social). Ini termasuk:
- a. Pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
 - b. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.
 - c. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
 - d. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Unit 1.

_____ Jumlah Jawaban yang Benar	
Tingkat penguasaan =	X 100%
Jumlah Soal	

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 89 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Unit 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Unit 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Sub Unit 2

Tujuan IPS

Tujuan Pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan dari tujuan nasional negara kita. Tujuan Nasional Negara Republik Indonesia seperti dinyatakan dalam pembukaan UUD 45 adalah sebagai berikut: 1) melindungi seluruh bangsa Indonesia, 2) meningkatkan kesejahteraan umum, 3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan 4) ikut serta terlibat dalam perdamaian dunia. Berkaitan dengan tujuan nasional tersebut, maka program pendidikan IPS bertujuan mempersiapkan dan mengembangkan anak didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sangatlah penting untuk menurunkan tujuan tersebut pada tujuan yang lebih spesifik, yaitu melalui tujuan pendidikan. Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan tentang Tujuan Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, tujuan pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. Misalnya, pengajaran Sejarah ditujukan untuk membangun kemampuan siswa tentang perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau sampai masa sekarang sehingga siswa bangga bertanah air dan berbangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan tersebut maka program IPS diarahkan untuk mencapai berbagai macam tujuan pengajaran melalui bahan-bahan atau topik yang diajarkan kepada para anak didik.

IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis,

memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab program IPS untuk mempersiapkan anak didik untuk mengenali, memahami dan berkarya memecahkan masalah-masalah yang sudah menjadi bagian dari bangsa dan masyarakat dunia lainnya. Untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut di atas maka dipandang sangat perlu untuk mengajarkan kepada anak didik pelajaran sejarah, ekonomi, politik, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya kepada anak didik.

Chapin dan Messick (1996) memberikan empat alasan mengapa IPS diajarkan kepada anak didik, alasan itu adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan mengenai pengalaman umat manusia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa datang.
2. Mengembangkan ketrampilan proses informasi.
3. Mengembangkan nilai dan sikap demokrasi yang baik.
4. Memberi kesempatan untuk partisipasi sosial.

Berkaitan dengan tujuan dan uraian-uraian di atas, maka tujuan dari IPS melingkupi beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

C.1. Aspek Pengetahuan

Siswa membutuhkan pengetahuan tentang hal-hal dunia luar yang luas dan juga tentang dunia lingkungannya yang sempit. Siswa perlu memahami hal-hal berkaitan dengan individunya, lingkungannya, masa lalu, masa kini, dan masa datang. Pengetahuan-pengetahuan yang terspesialisasi atau disiplin ilmu tidak dapat kita pungkiri kegunaannya, namun hal ini tidaklah cukup untuk memahami secara komprehensif fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat kita. Kejadian belakangan ini yang terjadi pada masyarakat Indonesia sangatlah tidak cukup untuk dipahami dengan kacamata satu disiplin ilmu. Contohnya kasus krisis moneter yang melanda dunia dan Indonesia sangatlah sulit menjelaskannya kepada anak didik tanpa dibarengi dengan pendekatan yang multidisiplin dan pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan aspek paedagogis. Krisis moneter dalam persepsi anak sangatlah sulit dipahami bila kita menjelaskannya dalam konteks bahwa krisis moneter itu ialah diantaranya menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan di atas kita dapat menjelaskan mengenai konsep krisis

moneter berawal dari dunia anak yang riil dan nyata. Seandainya seorang anak sebelum krisis moneter terjadi dia diberi uang jajan sebanyak Rp500, dengan uang sebesar itu dia sudah bisa membeli kue serabi dua buah. Tetapi setelah terjadi krisis moneter uang sebesar itu hanya bisa membeli satu kue serabi, ataupun kalau pun bisa mendapatkan dua buah maka ukuran kue serabi itu sudah jauh berkurang atau bertambah kecil. Dari hal-hal yang nyata di sekitar anak kita bisa memulai dengan menanamkan konsep dengan pendekatan multidisiplin.

Ide-ide, prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan berbagai informasi dari berbagai disiplin ilmu dapat dijadikan bahan untuk mengkaji suatu topik persoalan. Oleh karena itu di dalam IPS para guru harus mampu menyajikan dengan gamblang konsep ataupun informasi tersebut ke dalam susunan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Jika kita menginginkan anak didik kita menjadi pemikir dan pengambil keputusan yang baik, maka kita harus membiasakan mereka dengan ketelitian, kejelasan, dan bahasa yang baik. Kita harus mendorong mereka untuk kritis, banyak membaca baik itu dari media cetak maupun media elektronik, terbiasa menulis essay, dan kritis terhadap penomena-penomena sosial. Kesadaran akan pentingnya hubungan antara bahan IPS (*social studies content*), ketrampilan, dan konteks pembelajaran (*learning contexts*) dapat membantu kita untuk mengembangkan suatu IPS yang kuat kadar inquiri sosialnya.

Menurut Maxim bahan-bahan pengetahuan IPS melingkupi hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah dan budaya nasional serta sejarah dunia dan budaya internasional
2. Geografi (melingkupi geografi fisik, budaya, politik dan ekonomi)
3. Pemerintahan
4. Ekonomi (teori, sistem, struktur, dan proses ekonomi)
5. Lembaga Sosial (individu, kelompok, dan masyarakat)
6. Hubungan antar pribadi dan antar kelompok sosial
7. Hubungan Internasional (bangsa, ras, budaya, dan lembaga internasional).

C.2. Aspek Ketrampilan

Menurut National Council for Social Studies (NCSS,1994) ketrampilan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan IPS mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Ketrampilan mendapatkan dan mengolah data

2. Keterampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita
3. Keterampilan menyusun pengetahuan baru
4. Keterampilan berpartisipasi di dalam kelompok.

Ketrampilan mendapatkan dan mengolah data. Untuk mengembangkan ketrampilan jenis ini maka program IPS harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa membaca, meneliti, mencari informasi, dan menggunakan bahasa dan metode ilmu-ilmu sosial.

Ketrampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita. Untuk mengembangkan ketrampilan jenis ini, program IPS harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis, membuat klasifikasi, interpretasi, analisa, kesimpulan, evaluasi, dan dan menyajikan informasi dengan didukung oleh alasan yang rasional sehingga didapat keputusan yang baik yang berguna baik secara individual maupun secara sosial.

Ketrampilan menyusun pengetahuan baru. Untuk mengembangkan ketrampilan jenis ini, program IPS harus dirancang untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa mengkonseptualisasi informasi-informasi yang tidak familiar dengan dirinya. Disamping itu harus didorong kemampuan siswa untuk membuat hubungan sebab akibat, mengembangkan kajian baru, membuat uraian narative dengan bantuan gambar, dan bagan yang dapat meningkatkan validitas kajiannya.

Ketrampilan berpartisipasi di dalam kelompok. Untuk mengembangkan ketrampilan jenis ini, maka program IPS harus dirancang untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa mengekspresikan pendapatnya di dalam kelompok, menghormati nilai-nilai etika dan tanggung jawab di dalam kelompok, berpartisipasi meredakan ketegangan ataupun konflik di dalam kelompok. Disamping itu siswa harus dapat bekerja secara mandiri dan bekerja kelompok, dan menerima keputusan kelompok sebagai bagian dari ciri masyarakat yang demokratis.

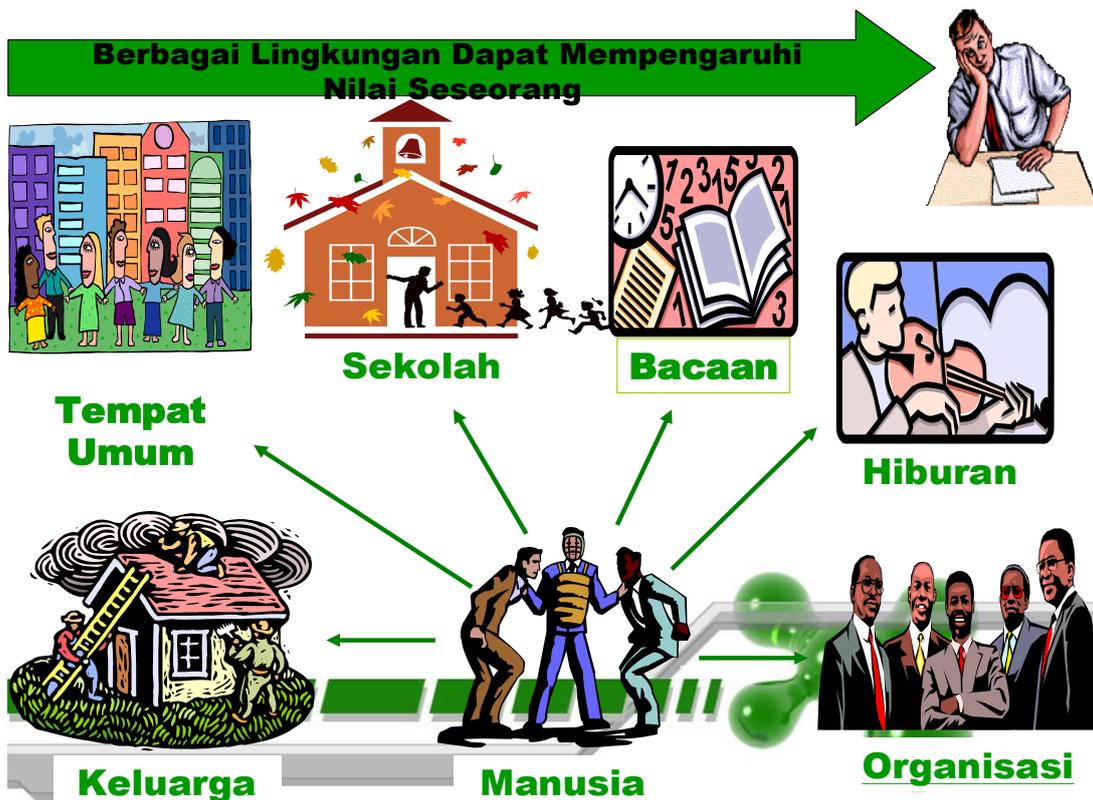
C.3. Aspek Nilai dan Sikap

Apa yang dimaksud dengan nilai? Nilai adalah sesuatu yang abstrak, karena keberadaanya yang terletak pada hati atau nurani kita yang tidak dapat diamati atau dikuantifikasi. Meskipun kita dapat mengamati nilai dari tindakan yang didasarkan pada suatu keyakinan nilai, namun nilai tetap sesuatu yang abstrak. Nelson (1987) menyatakan

bahwa nilai merupakan standart manusia berhubungan dengan masalah kebajikan, kecantikan, rasa, prestise, efisiensi, dan tindakan. Beberapa dari standart tersebut sangat ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan sosial, hukum, dan oleh keyakinan pribadi.

Tempat yang pertama bagi anak untuk mendapatkan nilai adalah di rumah. Dari rumah seseorang belajar tentang standar nilai. Keluarga mengajarkan kepada anggotanya tentang mengasihi orang lain, menolong dan bekerja sama dengan yang lain, beragama, belajar, dan sebagainya. Rumah, sebagai intitusi pertama bagi anak dalam bersosialisasi, memiliki peranan yang penting dalam membentuk anak menjadi anak yang baik. Peranan orang tua dalam pendidikan tidak dapat dihindarkan, disamping itu nilai seorang anak dipengaruhi juga oleh teman bermainnya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Karena itu dalam IPS, penanaman nilai di sekolah dipengaruhi juga oleh lingkungan yang lain, seperti tertera dalam gambar di bawah ini :

Gambar 1: Berbagai lingkungan Berperan Dalam Pembentukan Nilai Seseorang



(Sumber : Bahan kuliah PLSBT)

Dalam hubungannya dengan pendidikan IPS, seorang guru harus mendorong anak untuk aktif bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Guru perlu memotivasi anak untuk memiliki sikap yang baik. Sangatlah penting bagi seorang guru mendorong anak untuk memiliki sikap yang baik, karena dengan menciptakan pengalaman-pengalaman di dalam kelas siswa diharapkan akan melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Kita menyadari bahwa sekolah merupakan sarana yang baik untuk menyampaikan nilai dan sikap kepada anak didik kita, apalagi di usia-usia awal seperti di kelas satu, dua, dan tiga. Banyak dari anak didik kita berbuat sesuatu karena didasari oleh pengalamannya di sekolah. Bahkan banyak anak-anak kita tertarik pada sesuatu karena pengaruh gurunya di sekolah. Pada usia-usia awal inilah guru memerankan peranan penting dalam pendidikan anak. Dan seringkali seorang anak meniru sesuatu apapun yang dilakukan gurunya. Karena itu guru berperan sebagai model dalam mengajarkan sikap-sikap positif di dalam kelas kepada anak didik kita.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

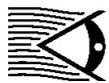
1. Jelaskan empat alasan mengapa IPS diajarkan kepada anak didik menurut Chapin dan Messick !
2. Jelaskan aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap dari pelajaran IPS !

Rambu-Rambu Jawaban Latihan

1. Chapin dan Messick (1996) memberikan empat alasan mengapa IPS diajarkan kepada anak didik, alasan itu adalah sebagai berikut:
 - a. Memperoleh pengetahuan mengenai pengalaman umat manusia pada masa-masa lalu, masa sekarang, dan masa datang.
 - b. Mengembangkan ketrampilan proses informasi.
 - c. Mengembangkan nilai dan sikap demokrasi yang baik.
 - d. Memberi kesempatan untuk partisipasi sosial.
2. Aspek pengetahuan Siswa perlu memahami hal-hal berkaitan dengan individunya, lingkungannya, masa lalu, masa kini, dan masa datang.

Aspek ketrampilan: Ketrampilan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan IPS mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Ketrampilan mendapatkan dan mengolah data; 2) Ketrampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita; 3) Ketrampilan menyusun pengetahuan baru; 4) Ketrampilan berpartisipasi di dalam kelompok.

Aspek Nilai dan sikap: Dalam hubungannya dengan nilai dalam pendidikan IPS, seorang guru harus mendorong anak untuk aktif bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Guru perlu memotivasi anak untuk memiliki sikap yang baik.



RANGKUMAN

- Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan keidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.
- Tujuan pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari harinya. IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen.
- Siswa membutuhkan pengetahuan tentang hal-hal dunia luar yang luas dan juga tentang dunia lingkungannya yang sempit. Siswa perlu memahami hal-hal berkaitan dengan individunya, lingkungannya, masa lalu, masa kini, dan masa datang. Kesadaran akan pentingnya hubungan antara bahan IPS (*social studies content*), ketrampilan, dan konteks pembelajaran (*learning contexts*) dapat membantu kita untuk mengembangkan suatu IPS yang kuat kadar inquiri sosialnya.

- Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan IPS mencakup hal-hal sebagai berikut:
 1. Keterampilan mendapatkan dan mengolah data
 2. Keterampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita
 3. Keterampilan menyusun pengetahuan baru
 4. Keterampilan berpartisipasi di dalam kelompok.
- Dalam hubungannya dengan nilai dalam pendidikan IPS, seorang guru harus mendorong anak untuk aktif bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Guru perlu memotivasi anak untuk memiliki sikap yang baik. Sangat penting bagi seorang guru mendorong anak untuk memiliki sikap yang baik, karena dengan menciptakan pengalaman-pengalaman di dalam kelas siswa diharapkan akan melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.



TEST FORMATIF 2

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban yang paling tepat !

1. Salah satu tujuan pendidikan nasional , ialah :
 - a. mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari harinya
 - b. mempersiapkan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*)
 - c. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
 - d. membangun kemampuan siswa tentang perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau sampai masa sekarang sehingga siswa bangga bertanah air dan berbangsa Indonesia.
2. Tujuan pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) ditujukan untuk, kecuali:
 - a. mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari harinya.

- b. mempersiapkan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*)
 - c. membangun kemampuan siswa tentang perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau sampai masa sekarang sehingga siswa bangga bertanah air dan berbangsa Indonesia.
 - d. memiliki ketrampilan mengolah data serta menyelesaikannya dengan dengan cara seorang ilmuwan.
3. Contoh soal tentang seorang anak sebelum krisis moneter terjadi dia diberi uang jajan sebanyak Rp1000, dengan uang sebesar itu dia sudah bisa membeli kueh serabi dua buah. Tetapi setelah terjadi krisis moneter uang sebesar itu hanya bisa membeli satu kueh serabi, ataupun walaupun bisa mendapatkan dua buah maka ukuran kue serabi itu sudah jauh berkurang atau bertambah kecil.
- a. Maka dari contoh tersebut yang nyata di sekitar anak kita bisa memulai dengan menanamkan konsep dengan pendekatan multidisiplin.
 - b. Ide-ide, prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan berbagai informasi dari berbagai disiplin ilmu tidak dapat dijadikan bahan untuk mengkaji suatu topik persoalan.
 - c. Guru bisa saja tidak harus mampu menyajikan dengan gamblang konsep ataupun informasi tersebut ke dalam susunan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
 - d. Kadang-kadang guru harus mendorong mereka untuk kritis, banyak membaca baik itu dari media cetak maupun media elektronik, terbiasa menulis essay, dan kritis terhadap fenomena-fenomena sosial.
4. Ketrampilan untuk mengembangkan kemampuan siswa membaca, meneliti, mencari informasi, dan menggunakan bahasa dan metode ilmu-ilmu sosial , termasuk :
- a. Ketrampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita.
 - b. Ketrampilan menyusun pengetahuan baru.
 - c. Ketrampilan berpartisipasi di dalam kelompok.
 - d. Ketrampilan mendapatkan dan mengolah data.

5. IPS harus dirancang untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa mengkonseptualisasi informasi-informasi yang tidak familiar dengan dirinya, hal ini termasuk :
 - a. Keterampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita.
 - b. Keterampilan menyusun pengetahuan baru.
 - c. Keterampilan berpartisipasi di dalam kelompok.
 - d. Keterampilan mendapatkan dan mengolah data

6. IPS harus dirancang untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa mengekspresikan pendapatnya di dalam kelompok, menghormati nilai-nilai etika dan tanggung jawab di dalam kelompok, berpartisipasi meredakan ketegangan ataupun konflik di dalam kelompok. Hal ini termasuk :
 - a. Keterampilan menyampaikan gagasan, argumen, dan cerita.
 - b. Keterampilan menyusun pengetahuan baru.
 - c. Keterampilan berpartisipasi di dalam kelompok.
 - d. Keterampilan mendapatkan dan mengolah data.

7. Nilai dan sikap merupakan salah tujuan dari pendidikan IPS. Yang dimaksud sikap ialah :
 - a. kemampuan seseorang untuk mengetahui jalan pikiran orang lain
 - b. kecenderungan untuk bertindak.
 - c. pengetahuan yang dimiliki seseorang.
 - b. keterampilan sosial seseorang

8. Nilai merupakan standart manusia berhubungan dengan masalah kebajikan, kecantikan, rasa, prestise, efisiensi, dan tindakan. Hal tersebut di atas dikemukakan oleh :
 - a. Welton dan Mallan.
 - b. Nelson
 - c. Jarolimek
 - d. Bloom

9. Tempat yang pertama bagi anak untuk mendapatkan nilai adalah di
- sekolah
 - masyarakat
 - teman sebaya
 - rumah
10. Guru perlu memotivasi anak untuk memiliki sikap yang baik. Contohnya :
- Mendorong anak berteman dengan siapa saja.
 - melatih ketrampilan berpikir.
 - mengembangkan konsep, fakta, dan generalisasi dari disiplin ilmu.
 - memahami informasi-informasi baru

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Unit 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 89 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Unit 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Unit 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. C
2. B
3. D
4. C
5. C
6. A
7. C
8. D
9. B
10. D

Tes Formatif 2

1. C
2. D
3. A
4. D
5. B
6. C
7. B
8. B
9. B
10. A

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, G. (1994) Global perspective in a new world. Social Studies & the Young Learner, 6 (4), 2-3.
- Anderson, T. (1996). What in the world is constructivism. Learning. March/April, p. 48-51.
- Blankenship, G. (1994) Social studies curriculum renewal. Social Studies & the Young Learner, 6 (4), 14-16.

- Chapin, June R. & Messick, Rosemary G. (1996). Elementary social studies (3rd ed.). New York: Longman Publisher, USA
- Department of Education and Culture of Republic of Indonesia (1993) Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis besar program pengajaran [Curriculum for basic education: The outlines of instructional program]. Jakarta: Department of Education and Culture.
- Department of Education and Culture of Republic of Indonesia (1994) Kurikulum Program D-2 [Curriculum for D-2 program]. Jakarta: Department of Education and Culture.
- Devries, R., & Zan, B. (1996). Moral classrooms, moral children: creating a constructivist atmosphere in early education. New York: Teachers College Press.
- Ellis, Arthur K. (1991). Teaching and learning elementary social studies (4th ed.). Massachusetts: Allyn and Bacon
- Evans, Charles S. (1987). Teaching a global perspective in elementary classroom. The Elementary School Journal, 87 (5). 545-555
- Evans, Jacks M. & Brueckner, Martha M. (1990). Elementary social studies: Teaching for today and tomorrow. Massachusetts: Allyn and Bacon
- Handley, Leslie M., Suiter, M., & Patin, Bob. (1994). Curriculum concerns. Social Studies & the Young Learner, 6 (4), 17-18.
- Hoge, John D. (1996). Effective elementary social studies. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Loeffter, Margaret H. (1992). Montessori in contemporary American culture. Portsmouth, NH: Heinemann Educational Books, Inc.
- McGowan, T., McGowan, M. J., & Lombard, R. H. (1994). Children's literature. Social Studies & the Young Learner, 6 (4), 19-20.
- Task Force of the National Council for the Social Studies (1994). Curriculum standard for social studies. Bulletin 89. Washington, DC: NCSS.
- Nelson, Murry R. (1987). Children and social studies: Creative teaching in the elementary classroom. Orlando, Florida: Harcourt Brace Jovanovicj, Inc.
- Porter, Pricilla H. (1994). Teacher's resources: Global perspective in a new world. Social Studies & the Young Learner, 6 (4), 23-26.
- Passe, J. (1994). Media literature in a global age. Social Studies & the Young Learner, 6 (4), 7-9.

Welton, D. A., & Mallan, J. T. (1981). Children and their world: Strategies for teaching elementary social studies (2nd ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.

Welton, D. A., & Mallan, J. T. (1996). Children and their world: Strategies for teaching social studies (5th ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.

GLOSARIUM

Citizenship Transmission	:	pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan dengan tujuan utamanya untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
Dimensi	:	ukuran; takaran; matra.
Perspektif	:	sudut pandang; harapan baik untuk masa depan.
Metode	:	merupakan sistem, modus atau cara kerja.